

Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Pantai Menganti, Kebumen

Community-Based Tourism: A Case Study of Menganti Beach, Kebumen

Mahfud Miftahkhul Huda¹, Yosafat Hermawan Trinugraha², Dwi Astutik³

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta

Email: mahfudmiftahkhul@student.uns.ac.id

Abstract

This article explores the role of local communities in community-based tourism development at Menganti Beach, Karangduwur Village, Kebumen District, as a response to socio-economic challenges in the area. Utilizing a qualitative approach and descriptive research, this study gathered data through interviews, observations, and documentation to understand how the community of Karangduwur independently manages Menganti's tourism, differing from other tourism management practices predominantly overseen by the tourism department. The findings indicate a significant role of the local community in five aspects: as initiators, implementers, participants, reviewers, and beneficiaries, supporting the increase in Original Village Revenue (PAD), welfare, and reduction of unemployment. However, challenges such as conflicts of interest, culture shock, and lack of support from local governments, particularly in Environmental Impact Analysis (AMDAL) and waste management, pose substantial hurdles. Therefore, collaboration with external parties and heightened community awareness of waste management are essential for a more sustainable approach.

Keywords: *Tourism, Menganti Beach, Local Community, Role*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Menganti, Desa Karangduwur, Kabupaten Kebumen, yang merupakan respons terhadap tantangan sosial ekonomi di daerah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif, studi ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Karangduwur secara swadaya mengelola wisata Pantai Menganti, yang berbeda dari praktik pengelolaan wisata lainnya yang lebih banyak dikelola oleh dinas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan peran signifikan masyarakat lokal dalam lima aspek: sebagai pemrakarsa, pelaksana, penyerta, peninjau, dan penerima manfaat, yang mendukung peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) serta kesejahteraan dan pengurangan pengangguran. Namun, kendala seperti konflik kepentingan, *culture shock*, dan kurangnya dukungan pemerintah daerah, khususnya dalam aspek Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan pengelolaan limbah, menimbulkan tantangan. Oleh karena itu diperlukan adanya kolaborasi dengan pihak eksternal dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan limbah untuk pendekatan yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pariwisata, Pantai Meganti, Masyarakat Lokal, Peran*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin kompleks, sektor pariwisata telah muncul sebagai elemen strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial, mengingat kompleksitas dan keanekaragaman kebutuhan masyarakat modern. Penelitian terkini, seperti yang dilakukan di komune pesisir Nhon Ly Vietnam menunjukkan bagaimana pariwisata telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan, perubahan mata pencaharian, dan kesadaran lingkungan lokal. Meskipun demikian, tantangan dalam pengembangan pariwisata tersebut mencakup keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat dalam bidang pariwisata serta partisipasi terbatas mereka dalam perencanaan dan kebijakan pariwisata (Quang dkk. 2023).

Beberapa studi tentang pariwisata pedesaan juga telah memberikan penekanan penting pada aspek partisipasi masyarakat lokal dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan standar hidup di komunitas lokal. Di banyak negara, area pedesaan, yang sering kali kurang berkembang dibandingkan dengan area perkotaan, menemukan peluang baru dalam pariwisata untuk mengatasi masalah seperti produktivitas rendah, pendidikan yang terbatas, penghasilan rendah, dan pergeseran populasi dari pedesaan ke perkotaan. Selain itu, pariwisata pedesaan telah diakui sebagai strategi pembangunan yang efektif, yang bertujuan untuk memungkinkan komunitas pedesaan tumbuh sambil mempertahankan budaya tradisional mereka (Liu, Chiang, dan Ko 2023).

Dalam konteks Indonesia, implementasi UU No. 2 Tahun 1999 tentang otonomi daerah telah memberikan momentum bagi daerah-daerah untuk mengembangkan potensi pariwisata, dengan tujuan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, seperti yang diungkapkan dalam penelitian di Kota Kupang oleh Ringa (2019) dan di Kabupaten Wakatobi oleh Marwan dan Isnaeni (2022), menunjukkan perlunya kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah dalam menciptakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Peran serta masyarakat lokal dan

pendekatan multi pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pariwisata diakui sebagai elemen kunci untuk mencapai hasil yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat yang mengedepankan sumber daya manusia lokal dan prinsip “dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat” (Demartoto 2009), tercermin dalam kasus Pantai Menganti di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Ini adalah contoh nyata dari keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan destinasi wisata yang populer dan inklusif, menarik perhatian pengunjung dalam jumlah besar. Ini terbukti selama libur lebaran tahun 2022, Dispopar Jawa Tengah mencatat wisatawan Pantai Menganti Kebumen menyentuh angka 115.775 orang pengunjung dan menempati urutan ke tiga dalam tempat wisata paling banyak dikunjungi oleh wisatawan (Purbaya 2022).

Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat lokal Desa Karangduwur dalam pengembangan Pantai Menganti sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Khususnya, bagaimana inisiatif dan partisipasi lokal dapat berkontribusi pada pembangunan pariwisata yang tidak hanya mendukung kepentingan ekonomi, tetapi juga melestarikan nilai-nilai sosial-budaya dan lingkungan, serta mempromosikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena alamiah pengelolaan wisata Pantai Menganti, yang berlangsung di lingkungan alami bukan di laboratorium (Abdussamad 2021). Jenis penelitian deskriptif ini dianggap cocok karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara detail bagaimana pengelolaan wisata Pantai Menganti dilakukan oleh masyarakat Desa Karangduwur secara swadaya, berbeda dari praktik

pengelolaan wisata pantai lainnya yang umumnya dikelola oleh dinas pariwisata.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan anggota masyarakat lokal Desa Karangduwur yang terlibat langsung dalam pengelolaan Pantai Menganti. Prosedur ini dirancang untuk memperoleh perspektif mendalam dan pengalaman subjektif para responden. Observasi lapangan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang interaksi harian dan operasi di lokasi wisata, sementara analisis dokumentasi yang diperoleh dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sengkuyung Makmur memberikan informasi tambahan dan validasi data.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, di mana hasil wawancara dan temuan dari observasi serta dokumentasi dibandingkan dan dikorelasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif tentang fenomena yang diteliti. Proses ini membantu dalam mencapai kejenuhan data, di mana tidak ada informasi baru atau relevan yang muncul dari data tambahan. Analisis data dilakukan melalui lensa teori struktural fungsional, khususnya berdasarkan skema AGIL yang diuraikan oleh Talcott Parsons dalam karyanya "The Social System" (Ritzer 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata dapat dilakukan oleh siapa saja tidak terkecuali dengan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang mengandalkan sumber daya masyarakat setempat biasa dikenal dengan pariwisata berbasis masyarakat yang mana mengusung prinsip "dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat" (Demartoto 2009). Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat memiliki paradigma dimana masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton, tetapi masyarakat lokal juga dapat menjadi pelaku utama dalam upaya menjaga, mempromosikan dan mengembangkan

pariwisata yang ada di daerahnya mengingat masyarakat merupakan aset bagi suatu industri wisata (Afifa dan Nugroho 2022).

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen, Desa Karangduwur merupakan desa dengan kesiapan dan kemapanan yang baik dalam pengelolaan pariwisata pesisir di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemui berbagai bentuk penghargaan berupa piagam maupun vendel dari komunitas, instansi perguruan tinggi dan dinas pariwisata Kebumen sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan terhadap pengelola obyek wisata Pantai Menganti yang mana pengelola pariwisata dinilai mampu mengembangkan potensi wisata desa menjadi destinasi wisata populer secara swadaya bersama masyarakat lokal.

Secara konseptual peran masyarakat lokal Desa Karangduwur dalam pengembangan pariwisata dapat dibagi menjadi lima bentuk peran, yakni masyarakat sebagai pemrakarsa, pelaksana, penyerta, peninjau dan penerima manfaat (Herdiana 2019). *Pertama*, masyarakat sebagai pemrakarsa yaitu pihak penggagas untuk berinisiatif mengawali untuk mengolah potensi pariwisata yang ada. *Kedua*, masyarakat sebagai pelaksana yaitu masyarakat sebagai pihak inisiator pelaksanaan dan pengembangan pariwisata. *Ketiga*, masyarakat sebagai penyerta yaitu masyarakat turut berkontribusi dalam proses pengembangan pariwisata namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan pengambilan keputusan melainkan hanya sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan pariwisata. *Keempat*, masyarakat sebagai peninjau merupakan masyarakat yang turut melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak pengembangan pariwisata meskipun bukan pemilik kewenangan pengembangan pariwisata. *Kelima*, masyarakat sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam pengembangan pariwisata namun menerima manfaat dari pengembangan wisata yang ada. Pembagian peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata memiliki bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Perbedaan antar peran tersebut dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1
 Perbedaan Peran Masyarakat

Peran Masyarakat	Bentuk Kontribusi	Bentuk Tindakan	Tujuan Keterlibatan Masyarakat
Pemrakarsa	Memberikan sumbangan pemikiran, tenaga, dana, dan lain sebagainya.	Aktif dalam pengembangan potensi wisata untuk dijadikan obyek wisata.	Menggali dan potensi pariwisata untuk dimanfaatkan secara bersama.
Pelaksana	Memberikan kontribusi penuh seperti pemikiran, tenaga, dana, dan lain sebagainya.	Aktif dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata.	Mewujudkan dan mengembangkan wisata yang ada untuk kesejahteraan dan kepentingan bersama.
Penyerta	Kontribusi yang terbatas sesuai dengan peran yang diberikan pengelola.	Aktif dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata.	Mewujudkan dan mengembangkan wisata yang ada untuk kesejahteraan dan kepentingan bersama.
Peninjau	Kontribusi yang terbatas berupa kegiatan pengawasan.	Turut memantau pelaksanaan pengembangan pariwisata secara tidak langsung.	Menjaga dan mengontrol pengembangan pariwisata dari dampak yang tidak diinginkan.
Penerima Manfaat	Tidak ada kontribusi dalam pengembangan pariwisata.	Mendukung pengembangan pariwisata.	Hanya menerima manfaat dari pengembangan pariwisata.

Sumber data: hasil olah peneliti 2023

Sebelum dijadikan objek wisata, Pantai Menganti hanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk aktivitas pelelangan ikan dan bertani. Pengembangan wisata di Pantai Menganti dimulai pada tahun 2011, dipimpin oleh kepala desa saat itu dengan bantuan perangkat desa lainnya. Inisiatif ini muncul dari pemerintah desa yang bertujuan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui pemanfaatan sektor kelautan dan pariwisata. Pilihan mengembangkan pariwisata dinilai berpotensi tinggi dalam meningkatkan PAD dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Pebriana, Mulyawan, dan Sutrisno

2021). Peran serta masyarakat lokal Desa Karangduwur dalam pengembangan pariwisata ini diuraikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
 Bentuk Peran Masyarakat Lokal Desa Karangduwur

Peran Masyarakat Lokal	Aktor	Bentuk Tindakan
Pemrakarsa	1. Kepala Desa Karangduwur 2. Tokoh Masyarakat	1. Penggagas pengembangan potensi wisata menjadi obyek wisata 2. Internalisasi nilai-nilai kepemilikan terhadap potensi daerah melalui pendekatan personal ataupun forum musyawarah desa
Pelaksana	1. LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) 2. Karang Taruna Putra Remaja	1. Pembentukan LMDH sebagai lembaga yang bermitra dengan Perhutani 2. Melaksanakan kerja bakti untuk membuka akses jalan, pembangunan infrastruktur, pembuatan atraksi wisata dan bersih pantai serta penghijauan Kawasan wisata 3. Menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan 4. Mempermudah layanan informasi <i>online</i> 5. Mengembangkan obyek wisata mengikuti tren di sosial media 6. Melakukan studi banding 7. Membuka beasiswa Pendidikan 8. Melaksanakan dan mengikuti pelatihan pengembangan kualitas diri seperti sertifikasi <i>Tour Guide</i> untuk meningkatkan pelayanan pariwisata 9. Melakukan kolaborasi dengan pihak EO (<i>Event Organizer</i>) 10. Membagikan hasil pengelolaan pariwisata secara merata dan membebaskan masyarakat desa dari segala bentuk iuran Masyarakat 11. Tertib administrasi dan transparan dalam laporan kegiatan maupun laporan keuangan

Penyerta	Masyarakat umum seperti nelayan, petani, guru, dan lain sebagainya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian konsumsi secara sukarela kepada para pekerja saat pembangunan obyek wisata 2. Iuran secara sukarela untuk pembangunan obyek wisata 3. Pemberian tenaga untuk turut dalam kegiatan kerja bakti 4. Pemberian tenaga dalam pembuatan sarpras dan infrastruktur
Peninjau	Masyarakat umum seperti nelayan, petani, guru, dan lain sebagainya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir dalam diskusi/rapat rutin terkait laporan masalah serta kekurangan pada pelaksanaan pengelolaan obyek wisata 2. Pengawasan ketertiban dan keamanan serta keselamatan wisata 3. Pengawasan terhadap lingkungan dan pemeliharaan fasilitas 4. Memegang nilai-nilai leluhur dan kearifan lokal
Penerima Manfaat	Seluruh masyarakat Desa Karangduwur selain pengelola maupun pelaku wisata seperti tokoh masyarakat seperti Kyai/Guru Ngaji, ketua RW dan ketua RT	Mendukung pengembangan pariwisata

Sumber data: hasil olah peneliti 2023

Pengembangan pariwisata di Pantai Menganti, yang dikelola oleh masyarakat Desa Karangduwur, telah menghasilkan perubahan sosial ekonomi yang signifikan. Pengembangan ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Salah seorang pemuda asli Desa Karangduwur, dalam wawancara Mei 2023, mengungkapkan kelegaan dan rasa syukur atas dampak positif ini. "Alhamdulillah, sangat membantu. Kini, kami tidak perlu mencari pekerjaan di luar desa karena banyak kesempatan kerja di sini," ucapnya. Ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Menganti telah menciptakan peluang kerja baru, mengurangi pengangguran dan meningkatkan ekonomi desa.

Berkembangnya sektor ekonomi membuat masyarakat Desa Karangduwur merasa tidak perlu lagi mencari pekerjaan di luar kota karena kebutuhan tenaga kerja di obyek wisata Pantai Menganti cukup besar. Pengembangan Pantai Menganti telah memberikan alternatif mata pencaharian bagi warga masyarakat setempat. Dari wawancara yang telah dilakukan, informan menyatakan bahwa mereka tidak lagi perlu mencari pekerjaan di luar desa karena adanya peluang pekerjaan terkait pariwisata. Hal ini secara langsung membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa tersebut dan meningkatkan tingkat ekonomi warga.

Lapangan pekerjaan yang tumbuh di obyek wisata Pantai Menganti dalam bidang kuliner berupa penjualan makanan dan minuman lokal yaitu hasil olahan *seafood*. Bidang penyediaan barang berupa usaha kerajinan lokal merupakan hal baru bagi masyarakat karena masyarakat belajar untuk membuat kerajinan tangan atau suvenir sebagai buah tangan wisatawan. Salah satu bentuk keterampilan yang digemari berupa sablon baju dan produk wisata tersebut menjadi salah satu produk khas dari obyek wisata Pantai Menganti. Bidang penyedia jasa dan properti terdapat usaha seperti *homestay* (penginapan), persewaan keperluan *camping* dan jasa sebagai *tour guide*.

2. Analisis Teori Struktural Fungsional AGIL

Analisis peran masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata Pantai Menganti di Kabupaten Kebumen dapat dilihat melalui paradigma teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat adalah sistem yang memiliki fungsi-fungsi penting yang saling mempengaruhi demi kelangsungan dan keseimbangan sosial melalui empat imperatif AGIL (*adaptation, goal attainment, integration and latency*) (Ritzer 2011). Melalui konsep berpikir ini, kita dapat memahami bagaimana peran masyarakat lokal dalam suatu sistem pengelolaan obyek wisata Pantai Menganti.

a. Adaptasi (*adaptation*)

Fungsi adaptasi merujuk pada kemampuan sistem yang harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi eksternalnya. Masyarakat lokal Desa

Karangduwur yang terhimpun dalam lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) Sengkuyung Makmur sebagai pengelola pariwisata memiliki pandangan berupa pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Perkembangan IPTEK yang begitu masif pada zaman sekarang, membuat LMDH harus tanggap terhadap modernisasi teknologi dan informasi. Sebagai pengelola obyek wisata, LMDH Sengkuyung Makmur menyatakan bahwa kepuasan dan kenyamanan wisatawan menjadi hal yang harus diperhatikan. Maka daripada itu, upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK merupakan langkah yang tepat mengingat hampir setiap individu pada masa sekarang memiliki gawai dan akun sosial media. Ketua LMDH mendorong pengurus dan anggota kelompok lainnya guna melekat teknologi dan menerima modernisasi. Dalam perkembangan pariwisata modern, terkadang masyarakat memang akan membenturkan kebudayaan lokal dengan perkembangan zaman (Astajaya 2020). Manfaat dari pada melihat *trend* publik di sosial media untuk kepentingan pengembangan pariwisata adalah munculnya berbagai ide-ide pengembangan wisata yang unik dan kreatif serta sesuai dengan kebutuhan para wisatawan masa kini (Wijayanti 2019). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa LMDH Sengkuyung Makmur memiliki kesadaran dalam pengelolaan pariwisata di era modern. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan pengalaman berwisata yang berkesan melalui pengamatan *trend public* di sosial media merupakan bentuk adaptasi diri dengan lingkungan luar yang dinamis.

b. Pencapaian Tujuan (*goal*)

Fungsi pencapaian tujuan merupakan fungsi yang merujuk pada suatu sistem yang harus memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendiri obyek wisata Pantai Menganti, pengembangan obyek wisata Pantai Menganti ditujukan untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PAD). Berdasarkan kajian historis tersebut Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai pengelola memiliki visi dan misi yang selaras guna mewujudkan tujuan tersebut. Visi dari LMDH Sengkuyung

Makmur adalah bersama menuju masyarakat desa yang sejahtera, unggul, berdaya, agamis dan berkelanjutan. Misi dari LMDH sendiri adalah mengembangkan kemandirian perekonomian yang bertumpu pada potensi lokal dan meningkatkan perekonomian daerah guna meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran.

LMDH Sengkuyung Makmur selama ini berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM pengurus dan anggota kelompoknya dengan cara memfasilitasi maupun mengirim masyarakat Desa Karangduwur untuk mengikuti atau mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi, diklat maupun pelatihan keterampilan dan beasiswa pendidikan. Hasil daripada upaya tersebut berupa beberapa pengurus LMDH telah memiliki sertifikat sebagai *Tour Guide*, masyarakat desa sekitar tempat wisata memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan tangan dan sablon baju dan Desa Karangduwur memiliki beberapa atlet selancar ombak salah satunya bernama Tegar Suprpto yang pada tahun 2021 mewakili Jawa Tengah di PON XX Papua.

Upaya tersebut merupakan bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Karangduwur guna meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Desa Karangduwur supaya untuk kepentingan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan pariwisata. Pengembangan pariwisata jauh lebih baik apabila dilakukan dengan cara memberdayakan masyarakat setempat. Hal tersebut ditujukan karena upaya pengembangan pariwisata akan memiliki pengaruh terhadap masyarakat lokal baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan masyarakat juga dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata itu sendiri (Santoso 2022).

LMDH juga berusaha untuk tetap transparan terhadap segala bentuk laporan kegiatan dan keuangan untuk memastikan pengembangan pariwisata Pantai Menganti tetap pada jalurnya yaitu meningkatkan PAD. Sikap terbuka dan ingin belajar meningkatkan pelayanan pariwisata dari pada keinginan untuk sejahtera sendiri (egois) merupakan sikap yang baik karena mempresentasikan sikap *good governance* (Arkarizki, Irawati, dan Sukarno 2023). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa LMDH Sengkuyung Makmur

memiliki orientasi pengembangan pariwisata yang jelas yaitu untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi lokal melalui kegiatan wisata. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pengembangan obyek wisata Pantai Menganti berhasil meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) yang terlihat dari *income* wisata yang bernilai milyaran dalam setahun dan berkembangnya perekonomian masyarakat desa.

c. Integrasi (*integration*)

Fungsi integrasi mengacu pada kemampuan koordinasi komponen di dalam suatu sistem dalam mengatur hubungan antar bagian-bagian di dalamnya. Masyarakat lokal Desa Karangduwur yaitu LMDH melakukan interaksi dan kolaborasi dengan berbagai kelompok seperti karang taruna, paguyuban masyarakat, komunitas hingga instansi tertentu guna mendukung pengelolaan obyek wisata yang lebih baik. LMDH melaksanakan rapat rutin setiap sebulan sekali baik untuk pengurus dan anggota yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa guna melakukan evaluasi dan pengembangan wisata. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan wisata dibagikan secara menyeluruh dan merata kepada warga desa serta menanggung beban iuran masyarakat dalam hal ini masyarakat Desa Karangduwur tidak lagi akan diminta untuk iuran untuk hal apa pun karena sudah ditanggung pengelola wisata Pantai Menganti.

Pengelolaan obyek wisata Pantai Menganti menerapkan kebijakan berupa yang boleh menjadi pelaku wisata hanyalah masyarakat yang memiliki KTP berdomisili desa saja. Penerapan kebijakan tersebut ditujukan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat lokal Desa Karangduwur untuk memperoleh peluang sebesar-besarnya dalam meningkatkan taraf hidupnya. Menurut LMDH sebagai pengelola, apabila hanya masyarakat lokal saja yang menjadi pelaku wisata maka akan lebih mudah untuk diarahkan dan dikontrol segala perilakunya guna mewujudkan pengembangan pariwisata. Upaya kolaboratif dan koservatif LMDH pada masyarakat Desa karangduwur dalam mengelola obyek wisata Pantai Menganti menumbuhkan kepercayaan masyarakat desa kepada LMDH. Kondisi

dukungan yang dibangun dengan baik di dalam maupun diluar pengelolaan wisata merupakan katalis dalam meningkatkan pendapatan asli desa dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa (Unayah 2017). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan LMDH Sengkuyung Makmur dapat melakukan pengelolaan yang kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat guna pelaksanaan kegiatan pariwisata yang lebih baik. Contoh integrasi yang dimaksud berupa kepercayaan dan dukungan dari masyarakat Desa Karangduwur terhadap pengelola wisata.

d. Latensi (*latency*)

Sebuah sistem harus dapat untuk melengkapi, memelihara, serta memperbaiki motivasi individu maupun pola-pola kultural yang kemudian dapat menopang dan menciptakan motivasi masyarakat. Fungsi latensi melibatkan penyediaan norma dan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakat untuk terus melangkah. Masyarakat Desa Karangduwur dengan norma-norma seperti gotong royong, solidaritas, kerja keras dan memperhatikan lingkungan yang mana merupakan ciri dari masyarakat yang hidup berlandaskan kearifan lokal (Karim 2022).

Meskipun obyek wisata Pantai Menganti telah dikenal oleh masyarakat luas dan mendapatkan *income* yang besar setiap tahunnya, LMDH Sengkuyung Makmur tidak merasa cepat puas dan berhenti hanya sampai disitu saja. Masyarakat lokal sebagai pengelola wisata yang berasal dari berbagai latar belakang terus berusaha seperti melakukan survei kepada wisatawan yang berkunjung untuk mengevaluasi diri mengenai apa yang menjadi kekurangan dan keluhan di obyek wisata Pantai Menganti. Rasa tidak cepat puas disampaikan langsung oleh ketua LMDH Sengkuyung Makmur yang terlihat pada hasil wawancara berikut ini.

“Kita tidak boleh merasa cepat puas dengan hasil yang di dapatkan. Contoh saja itu kaya Pantai Logending yang dulu ramai sekarang sepi kan, atau pantai-pantai lain di dekat sini karang agung, Wedi Putih dan lain-lain...” (wawancara, Juni 2023)

Sikap tidak mudah puas seperti ini memang suatu hal yang baik karena apabila masyarakat tidak ada gairah untuk melakukan inovasi dan pemeliharaan

pencapaian, maka obyek wisata yang dikelola tidak akan bertahan lama. Konsistensi dibutuhkan untuk mempertahankan suatu pencapaian serta tetap perlu ditingkatkan untuk memberikan manfaat dalam jangka panjang (Mulyana dan Siby 2020).

Masyarakat juga terus melakukan promosi menarik melalui akses layanan informasi secara online berupa pembuatan video-video kreatif yang mana dari tindakan tersebut masyarakat lokal Desa Karangduwur telah mencerminkan kemampuan mereka dalam mengenali peluang dan mengambil inisiatif untuk memajukan obyek wisata. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapati setiap pelaku wisata di obyek wisata Pantai Menganti aktif memposting video-video kreatif di akun sosial media masing-masing seperti akun *Whatsapp*, *Instagram* dan *Facebook* dimana *caption* pada setiap postingan berisikan kalimat ajakan untuk datang berwisata ke Pantai Menganti. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa LMDH Sengkuyung Makmur dan pelaku wisata lainnya masih memegang nilai kearifan lokal guna terus berkembang supaya tidak stagnan puas dengan hasil yang telah diperoleh.

3. Kendala-Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan alam sebagai atraksi utama tentu memiliki tuntutan untuk menyelaraskan kepentingan sosial dan lingkungan yang disejajarkan dengan kepentingan ekonomi. Pengembangan obyek wisata Pantai Menganti menuntut adanya koordinasi dan sinergitas peran yang seimbang antar berbagai unsur seperti pemerintah, swasta dan masyarakat supaya kelestarian alam tetap terjaga. Dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang ramah dengan lingkungan, tentu tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Berikut akan dijelaskan berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat lokal Desa Karangduwur dalam pengelolaan obyek wisata Pantai Menganti.

Tabel 3
Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Kendala Pengembangan	Bentuk Kendala
----------------------	----------------

Perebutan kekuasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik kepentingan antara LMDH dengan kelompok masyarakat 2. Kurangnya toleransi masyarakat dalam pengambilan keputusan 3. Semua masyarakat ingin menjadi anggota LMDH
<i>Culture shock</i> masyarakat lokal	Masyarakat Desa Karangduwur merasa tidak nyaman dengan budaya dan kebiasaan yang dibawa oleh wisatawan
Banyaknya wisatawan yang berkunjung dari berbagai kalangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampah jenis plastik dan batok kelapa yang melimpah di Pantai Menganti 2. Banyak sampah rokok dan bekas makanan ringan di sekitar fasilitas wisata
Kurangnya dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abrasi pantai akibat pengembangan obyek wisata yang tidak memperhatikan AMDAL 2. Terjadinya longsor pada akses jalan
Tidak adanya <i>Master Plan</i> pembangunan	Tidak adanya pedoman pengembangan pariwisata dalam jangka panjang karena faktor biaya

Sumber data: hasil olah peneliti 2023

Secara ideal pengembangan pariwisata diwujudkan apabila adanya partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholders*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta evaluasi terhadap kekurangan yang ada (Arida I Nyoman Sukma 2017). Kendala-kendala yang dihadapi masyarakat lokal Desa Karangduwur dalam pengembangan obyek wisata Pantai Menganti dapat dijabarkan melalui analisis faktor penghambat menurut (Mellu, Bessie, dan Bunga 2018) dimana terdapat beberapa kendala yang pasti dilewati dalam suatu pengembangan pariwisata yaitu peran masyarakat, prioritas pembangunan pemerintah daerah pada sektor pariwisata, kualitas dan kuantitas sumber daya, kerja sama dengan investor, promosi, keterbatasan sarpras, dan perawatan terhadap sarpras itu sendiri.

a. Peran Masyarakat

Keberhasilan pengembangan obyek wisata Pantai Menganti hingga menjadi salah satu top destinasi wisata Jawa Tengah yang paling banyak dikunjungi, membutuhkan kerja sama dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) Sengkuyung Makmur merupakan pengelola sah dimana dibantu oleh pihak lain seperti kelompok karang taruna, perangkat desa dan lain sebagainya dalam pengembangan obyek wisata Pantai Menganti. Terjadinya konflik kepentingan pada tahun 2014 lalu untuk memperebutkan hak pengelolaan wisata merupakan hasil dari kurangnya toleransi masyarakat desa dalam kapasitas pengambilan keputusan.

Kekurangan pemahaman dan kesadaran diri mengenai peran yang dimiliki dalam lingkungan Desa Karangduwur menjadi faktor utama terjadinya konflik dalam pengelolaan pariwisata yang mana masyarakat Desa Karangduwur cenderung berlebihan dalam bersikap yaitu semuanya ingin menjadi pengurus ataupun pengelola obyek wisata Pantai Menganti. Dalam kasus yang lain yaitu pada pengembangan pariwisata Labuan Bajo, *egoisme* yang dimiliki oleh masyarakat desa maupun pengelola wisata memiliki pengaruh yang besar karena dirasa sangat menghambat upaya untuk mencapai tujuan pembangunan daerah (Sugiarto dan Mahagangga 2020).

b. Prioritas Pembangunan Pemerintah Daerah

Badan penasihat pengelola wisata Pantai Menganti merasa pariwisata Pantai Menganti kurang mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. Kurangnya perhatian tersebut menimbulkan dampak kurang teperhatikannya berupa analisis dampak lingkungan (AMDAL) pasca pengembangan pariwisata. Pemerintah daerah sebenarnya memiliki peran dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Pemerintah daerah termasuk ke dalam jajaran *stakeholders* yang penting guna penunjang mengorganisasikan masyarakat supaya ikut terlibat demi meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat banyak. Menurut (Atrianingsi, Lahi, dan Mirsa 2019)

pemerintah daerah termasuk dalam roda penggerak yang bersinergi dengan masyarakat mewujudkan pembangunan wisata yang ideal. Pemerintah daerah sebagai pihak yang memiliki kewenangan secara administratif memiliki hak untuk turut berperan dalam setiap upaya pengembangan pariwisata. Pemda melalui dinas pariwisata harus bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengembangkan setiap potensi yang ada.

c. Kualitas Sumber Daya Manusia

Masyarakat lokal yang berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola tanggung jawab yang dimiliki. Peningkatan pendidikan dan pelatihan dalam bidang pariwisata, manajemen lingkungan, serta pelayanan kepada wisatawan dapat membantu masyarakat lebih efektif berkontribusi dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Terjadinya *culture shock* mengenai kebudayaan yang dibawa oleh para wisatawan membuat masyarakat Desa Karangduwur merasa tidak nyaman akan ramainya wisatawan yang berkunjung. Sikap yang diberikan oleh masyarakat Desa Karangduwur akan mempengaruhi citra dari pada wisata itu sendiri.

Perbedaan budaya antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat diantisipasi melalui sosialisasi oleh pihak pengelola mengenai bagaimana cara menerima dan melayani wisatawan dengan baik. Kualitas SDM yang baik akan berdampak baik pula untuk masyarakat itu sendiri. Solusi lain yang dapat dilakukan berupa pengelola yakni LMDH dapat memberikan pedoman berwisata kepada para wisatawan tentang apa saja hal yang tidak boleh dilakukan saat berkunjung ke Pantai Menganti. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kenyamanan bersama bagi masyarakat lokal dan tentu saja bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan memiliki kesadaran dan kemampuan yang memadai masyarakat akan lebih baik dalam mengelola obyek wisata dan meningkatkan pendapatan dan memperbaiki taraf hidup (Trunajaya 2016).

d. AMDAL dan Biaya

Mempertahankan ekosistem alam di sekitar obyek wisata perlu menjadi perhatian utama apabila melakukan pembangunan terhadap kawasan yang dilindungi (Junaid 2020). Pengembangan pariwisata yang dilakukan di atas tanah milik Perhutani memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berbagai aktivitas pariwisatanya. Dampak dari pengembangan pariwisata yang asal-asalan dan tidak terkelola dengan baik, dapat merusak ekosistem alam yang mengakibatkan pada degradasi lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Pentingnya memiliki *master plan* pembangunan adalah untuk mengantisipasi apa yang terjadi pada obyek wisata Pantai Menganti. Pengembangan kawasan pantai meskipun tujuannya untuk memperindah atau menunjang atraksi wisata apabila tidak adanya *master plan* pembangunan jangka panjang memiliki risiko yang besar. Adanya pedoman pembangunan yang jelas, membuat pengembangan pariwisata memiliki analisis dampak lingkungan yang jelas guna menjaga ekosistem alam dan keberlanjutan obyek wisata yang asri. Tidak adanya *Master Plan* jangka panjang tidak dapat diterapkan di obyek wisata Pantai Menganti disebabkan karena biayanya yang sangat besar. Pola pengembangan wisata di Pantai Menganti memiliki fokus pada hal-hal jangka pendek saja apa yang perlu diperbaiki maka itu prioritas pengembangan.

Pengelolaan sampah di obyek wisata Pantai Menganti adalah sektor yang paling membebani anggaran. Di Kawasan obyek wisata Pantai Menganti belum ada upaya pengolahan limbah hasil wisata sendiri meskipun jenis limbah yang dihasilkan sebagian besar adalah plastik dan batok kelapa. Semua jenis limbah pariwisata langsung diangkut oleh truk dump menuju TPA. Pengangkutan limbah tersebut dalam satu minggunya bisa dua hingga tiga kali pengangkutan dengan biaya sekali angkut sekitar Rp. 700.00. Kesadaran untuk mengolah limbah perlu diupayakan melalui sosialisasi peduli lingkungan maupun program pelatihan yang mana dapat bermanfaat untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, mengurangi limbah yang dihasilkan pariwisata, maupun mengurangi beban anggaran (Listyorini dkk. 2022).

D. Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal Desa Karangduwur memegang peran penting dalam pengembangan obyek wisata Pantai Menganti Kebumen, yang sejalan dengan konsep teori struktural fungsional skema AGIL. Keikutsertaan aktif masyarakat tidak hanya berhasil meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengurangan tingkat pengangguran di desa.

Namun, terdapat tantangan signifikan dalam aspek Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), terutama karena ketiadaan master plan jangka panjang yang berpotensi meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan akibat pembangunan pariwisata. Selain itu, terdapat kekurangan dalam kesadaran dan kemandirian masyarakat lokal mengenai pengolahan limbah, dengan sebagian besar sampah dari obyek wisata dibuang langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Untuk mengatasi masalah ini, LMDH Sengkuyung Makmur, sebagai pengelola Pantai Menganti, perlu menginisiasi kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, Perhutani, dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih berkelanjutan terhadap masalah AMDAL. Selain itu, pengelola wisata juga harus meningkatkan kesadaran dan melibatkan masyarakat dalam praktik pengelolaan limbah yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomis.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Makassar: Syakir Media Press.
- Afifa, Putri Nur Aini, dan M. Setyo Nugroho. 2022. "Peran Masyarakat dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)* 1(1):1-12.

- Arida I Nyoman Sukma. 2017. *BUKU AJAR PARIWISATA BERKELANJUTAN*. Sustain-press.
- Arkarizki, Dhafin, R. Ira Irawati, dan Dedi Sukarno. 2023. "TRANSPARANSI ORGANISASI DALAM PENGELOLAAN INFORMASI PUBLIK PADA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA BANDUNG." *JANE-Jurnal Administrasi Negara* 14(2):594-605.
- Astajaya, I. Ketut Manik. 2020. "PARIWISATA BALI DALAM HIMPITAN DIALETIKA BUDAYA." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 3(2):35-40.
- Atrianingsi, Andi, Beddu Lahi, dan Sitti Mirsa. 2019. "Peran pemerintah dalam mengembangkan wisata Malino sebagai " Beautiful Malino" di Kabupaten Gowa." *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* 1(1):57-68.
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Sebelas Maret University Press.
- Herdiana, Dian. 2019. "Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 6(1):63-86.
- Junaid, Ilham. 2020. "Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur." *Jurnal Pariwisata Terapan* 3(2):110-23.
- Karim, Abdul. 2022. "Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS." *QUALITY* 10(2):203-28.
- Listyorini, Sari, Bulan Prabawani, Andi Wijayanto, dan Robetmi Jumpakita Pinem. 2022. "PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MANGROVE DI PANTAI GLAGAH WANGI KABUPATEN DEMAK." *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1).
- Liu, Yung-Lun, Jui-Te Chiang, dan Pen-Fa Ko. 2023. "The benefits of tourism for rural community development." *Humanities and Social Sciences Communications* 10(1):137. doi: 10.1057/s41599-023-01610-4.
- Marwan, Marwan, dan Nurul Isnaeni. 2022. "Bringing Environmental State Back In: Menakar Sentralitas Peran Pemerintah dalam Kemitraan Multipihak untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Covid-19 (Studi Kasus Wakatobi)." *Intermestic: Journal of International Studies* 7(1):123-53.
- Mellu, Marlin Rosanti, Juita L. D. Bessie, dan Tobias Tokan Bunga. 2018. "Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata (Studi Pada Objek Wisata Alam Bola Palelo, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan)." *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Enterprises (SME's)* 7(2):269-86.
- Mulyana, Mulyana, dan Evan Stanley Siby. 2020. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGELOLA OBYEK WISATA PANTAI HARLEM DI KAMPUNG TABLASUPA OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN

- PARIWISATA KABUPATEN JAYAPURA." *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)* 127-51.
- Pebriana, Fena, Rahman Mulyawan, dan Budi Sutrisno. 2021. "Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019)." *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)* 1(1):11-22.
- Purbaya, ANgling Adhitya. 2022. "3 Tempat Wisata Terfavorit Jateng Saat Libur Lebaran Jatuh kepada..." Diambil 3 Januari 2023 (<https://www.detik.com/jateng/wisata/d-6073439/3-tempat-wisata-terfavorit-jateng-saat-libur-lebaran-jatuh-kepada>).
- Quang, Tuyen Dai, Quynh Xuan Thi Nguyen, Hoang Van Nguyen, Vang Quang Dang, dan Nhan Thong Tang. 2023. "Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community, Binh Dinh province, Vietnam" disunting oleh S. Kundra. *PLOS ONE* 18(10):e0287522. doi: 10.1371/journal.pone.0287522.
- Ringa, Maria Bernadetha. 2019. "Peran pemerintah, sektor swasta dan modal sosial terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen* 3(02):30-38.
- Ritzer, Geogre. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. 8 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Mulia Akbar. 2022. "Dampak Pengembangan Wisata Danau Tangkas Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(2):188-99.
- Sugiarto, Antonius, dan IGAO Mahagangga. 2020. "Kendala Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata)." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 8(2):18-25.
- Trunajaya, I. G. 2016. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Badung." *Penelitian Hibah Unggulan Program Studi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana*.
- Unayah, Nunung. 2017. "Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan." *Sosio Informa* 3(1).
- Wijayanti, Ani. 2019. *Strategi pengembangan pariwisata edukasi di kota Yogyakarta*. Deepublish.